

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ANALISIS PELAKSANAAN P3I SEBAGAI MODEL PEMBINAAN DI SMA NEGERI 10 BANDUNG

4.1 Hasil Penelitian

a. *Syntax* (Tahap dan Langkah-Langkah) Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung

Irma Luqman adalah salah satu sarana dakwah Islam di lingkungan SMA Negeri 10 Bandung, Irma Luqman juga merupakan sebuah wadah yang bisa menampung kreativitas anggotanya bahkan sampai ke siswa yang bukan anggota pun dapat mengikuti kegiatan ini. Irma Luqman merupakan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan perilaku keagamaan siswa, dalam mencapai tujuan tersebut dibuatlah kegiatan rutin, salah satunya adalah kegiatan Pembinaan Pemuda Pelajar Islam (P3I).

P3I merupakan salah satu program pembinaan yang dikhususkan untuk siswa kelas X tujuan diadakannya kegiatan tersebut adalah agar siswa senantiasa memiliki akhlak mulia seperti disiplin, bertanggung jawab dan santun, yang paling utama tentu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

Kegiatan P3I ini dilaksanakan setiap hari Jumat pada pukul 12.30-13.00 untuk laki-laki dan 11.45-12.20 untuk perempuan, bertujuan untuk melakukan pembinaan-pembinaan terhadap pelajar mengenai pendidikan agama Islam yang didalamnya berisi kegiatan pembinaan dengan cara menyampaikan materi seperti yang sudah dipelajari saat *talaqqi* atau melakukan kegiatan *games* hikmah.

Kegiatan dimulai dengan berkumpulnya siswa sesuai dengan kelasnya masing-masing, mengisi lembar absensi, membaca ayat suci Alquran bersama-sama, kuliah tujuh menit dari salah satu siswa, mulai penyampaian materi, *games* yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, dan ditutup dengan menarik kesimpulan dari kegiatan P3I

di hari tersebut oleh siswa. Selain kegiatan yang berkelompok, P3I juga menyelenggarakan kegiatan P3I gabungan setiap sebulan sekali.

b. *Principle of Reaction (Prinsip Reaksi) Pelaksanaan Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung*

Pelaksanaan kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung berlangsung interaktif. Pementor menyampaikan materi kepada mentee sesuai dengan yang disampaikan pada saat kegiatan *talaqqi*. Interaksi yang dibangun secara dua arah, yaitu pementor berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa juga dapat menjadi penerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara pementor dengan siswa.

Pementor menempatkan dirinya sebagai pemberi materi dan sebagai teman dari mentee. Adanya *reward* dan *punishment*, bersikap tegas kepada mentee yang melanggar peraturan selama kegiatan P3I berlangsung dan memberikan stimulus melalui cara belajar yang kreatif kepada mentee guna membuat mentee mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan P3I tersebut, serta adanya penghargaan kepada mentee yang aktif dan antusias selama kegiatan P3I berlangsung.

c. *Social System (Sistem Sosial) Pelaksanaan Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung*

Pada suatu waktu pementor sebagai moderator, pementor menciptakan kondisi dimana mentee dapat berargumentasi dan bekerjasama dalam suatu kelompok ketika *games* berlangsung atau kondisi yang mengharuskan mentee berkelompok. Serta pementor pun berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan sumber belajar seperti silabus, media, dll., mendorong mentee untuk menangkap materi dengan melibatkan indera dan intelektual, memberikan umpan balik atas apa yang telah dipelajari.

d. *Support System (Faktor Pendukung) Pelaksanaan Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung*

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung ialah adanya perangkat pembinaan. Perangkat pembinaan dalam hal ini adalah pembinaan yang dilakukan oleh salah satu

ekstrakurikuler yaitu Irma Luqman, maka dari itu perangkat pembinaan yang digunakan adalah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) Irma Luqman, Program Kerja Rutin Irma Luqman Divisi P3I, dan Silabus.

1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga adalah sebuah teks rumusan yang digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan mekanisme kerja suatu organisasi (Nurahmawati, 2015, *Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga*, <https://prezi.com/8xdi0evvkhn1/anggaran-dasaranggaran-rumah-tangga/>, diakses tanggal 9 Juli 2019). Berkas terlampir.

2. Program Kerja

Program kerja ialah susunan rencana kegiatan kerja yang sudah dirancang dan telah disepakati bersama untuk dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Program kerja harus dibuat secara terarah, sebab akan menjadi pegangan organisasi dalam mencapai sebuah tujuan. Dan selain itu program kerja sendiri juga dapat menjadi sebuah tolak ukur dalam pencapaian target saat akan melakukan pekerjaan, dan hasilnya akan di evaluasi pada masa akhir kepengurusan (Dosen Pendidikan, 2019, “*Program Kerja*” *Pengertian & (Tujuan – Manfaat – Jenis – Tahapan)*), <https://www.dosenpendidikan.com/pengertian-program-kerja-secara-umum/>, diakses tanggal 9 Juli 2019). Berkas terlampir

3. Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Trianto, 2010:96). Berkas terlampir

Faktor pendukung lain dalam pelaksanaan kegiatan P3I adalah adanya dukungan dari pihak sekolah dengan memasukkannya ke dalam kurikulum, dimana kegiatan ini memengaruhi nilai pada mata pelajaran

PAI , serta Bapak/Ibu guru sangat antusias mengikuti kegiatan yang bersifat insidental dan siap apabila ditunjuk menjadi pemateri pada kegiatan P3I abungan. Selain itu, keberadaan pementor menjadi faktor pendukung juga, karena pementor menjadi kunci keberlangsungan P3I. Tanpa adanya pementor, P3I tidak akan berjalan. Pementor adalah anggota aktif Irma Luqman dari kelas XI dan XII.

e. *Nurturant Effect* Pelaksanaan Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung

Berdasarkan penelitian, siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung karena kegiatannya dilakukan di luar ruang kelas serta adanya media atau alat bantu yang dapat menunjang keberhasilan proses pembinaan.

Selain itu, siswa juga tertular (*contagion*) untuk selalu melakukan 3S (Senyum, Salam, Sapa) khas dari Irma Luqman, serta dari adanya kegiatan P3I ini siswa berminat untuk mempelajari Islam lebih dalam dengan mengikuti ekstrakurikuler Irma Luqman karena dalam kegiatan Irma Luqman ada pembinaan lanjutan, dimana siswa bersama-sama belajar agama Islam. Serta kegiatan P3I ini juga menjadi sarana promosi dan dakwah Irma Luqman, karena semua elemen berpartisipasi dalam kegiatan ini.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

1. *Syntax* (Tahap dan Langkah-Langkah) Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan data yang telah peneliti paparkan sebelumnya, bahwasanya kegiatan P3I dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 12.30-13.00 untuk laki-laki dan 11.45-12.20 untuk perempuan, serta adanya P3I gabungan yang dilaksanakan sebulan sekali. Kegiatan dimulai dengan berkumpulnya siswa sesuai dengan kelasnya masing-masing, mengisi lembar absensi, membaca ayat suci Alquran bersama-sama, kuliah tujuh menit dari salah satu siswa, mulai penyampaian materi,

games yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, dan ditutup dengan menarik kesimpulan dari kegiatan P3I di hari tersebut oleh siswa

Menurut Joyce, dkk (2009 : 104) *Syntax* menggambarkan struktur suatu model, elemen-elemen atau tahap-tahap yang paling penting dan bagaimana keduanya dapat diterapkan secara bersama-sama. Atau dengan kata lain merupakan langkah, fase, atau tahapan kegiatan pembelajaran.

Syntax ini menjelaskan perincian atau standar mengenai aktivitas P3I yang diselenggarakan oleh Irma Luqman. *Syntax* juga sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan P3I dan menjelaskan alur kepada pementor mengenai kegiatan P3I ini.

Kegiatan ini telah melaksanakan tahapan atau langkah dalam pelaksanaan P3I, dimana tujuan dari adanya tahapan ini agar kegiatan tersebut lebih sistematis dan kegiatan ini tetap terlaksana sesuai arahan yang telah disampaikan pada kegiatan *talaqqi*, serta tercapainya tujuan dari adanya kegiatan P3I ini.

Metoda yang digunakan disesuaikan dengan jenis kegiatan. Adapun metode yang digunakan secara umumnya adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan *problem solving*.

Dalam dunia pendidikan, terdapat tahap dan langkah-langkah dalam setiap metodenya. Dimana pementor harus dapat memahaminya, selain memahami materi. Alangkah lebih baiknya ada pemberian pemahaman metode kepada pementor pada saat kegiatan *talaqqi*.

2. *Principle of Reaction (Prinsip Reaksi) Pelaksanaan Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung*

Prinsip reaksi ini menggambarkan bagaimana seharusnya pementor memandang, memperlakukan, dan merespon mentri dalam pelaksanaan kegiatan P3I.

Berdasarkan hasil temuan data, pementor menempatkan dirinya sebagai pemberi materi dan sebagai teman dari mentri. Adanya *reward* dan *punishment*, bersikap tegas kepada mentri yang melanggar peraturan selama kegiatan P3I berlangsung dan memberikan stimulus melalui cara belajar

yang kreatif kepada mentri guna membuat mentri mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan P3I tersebut, serta adanya penghargaan kepada mentri yang aktif dan antusias selama kegiatan P3I berlangsung.

Menurut Joyce, *principle of reaction* ini menunjukkan bagaimana guru memperlakukan siswa dan bagaimana pula ia merespon terhadap apa yang dilakukan siswanya. Hal ini terlihat dari respon pementor kepada mentri dengan memberikan penghargaan kepada mentri yang aktif dan antusias selama kegiatan P3I, bersikap tegas kepada mentri yang melanggar peraturan selama kegiatan P3I berlangsung dan memberikan stimulus melalui cara belajar yang kreatif kepada mentri guna membuat mentri mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan P3I tersebut.

Maka dari itu, kegiatan P3I ini telah membangun *principle of reaction* dengan memperlakukan dan merespon atas apa yang mentri lakukan selama kegiatan berlangsung. Hal ini diperlukan agar siswa tahu yang benar dan salah, ketika benar diberi penghargaan, ketika salah diperbaiki. Karena tujuan dari adanya pembinaan ini adalah bimbingan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku, minat, bakat dan keterampilan para siswa ke arah yang lebih baik lagi.

3. *Social System* (Sistem Sosial) Pelaksanaan Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung

Pada sistem sosial ini menggambarkan suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, serta peran dan hubungan mentor dan mentri selama proses kegiatan P3I berlangsung. Selain itu, menurut Joyce, dkk (2009 : 236) dalam *social system* ini menunjukkan peran dan hubungan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kepemimpinan guru sangatlah bervariasi pada satu model dengan model lainnya.

Penerapan norma perlu dilakukan, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa arah pembinaan pemuda salah satunya adalah orientasi ke atas, yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai kerohanian, yang luhur dan falsafah hidup Pancasila. Dimana norma-norma

yang berlaku dalam agamanya, lingkungan masyarakat, dan negaranya perlu diterapkan sebagai salah satu bentuk patuh dan tanggung jawab.

Selain itu, pementor dapat menempatkan posisinya sesuai dengan alur kegiatan yang sedang berlangsung. Ketika pementor sebagai moderator, pementor menciptakan kondisi dimana mentee dapat berargumentasi dan bekerjasama dalam suatu kelompok ketika *games* berlangsung atau kondisi yang mengharuskan mentee berkelompok. Serta pementor pun berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan sumber belajar seperti silabus, media, dll., mendorong mentee untuk menangkap materi dengan melibatkan indera dan intelektual, memberikan umpan balik atas apa yang telah dipelajari.

Hal ini terlihat pada fungsi pementor pada saat kegiatan P3I berlangsung. Menjadi moderator ketika kondisi dimana mentee mengemukakan argumennya dan bekerjasama dalam suatu kelompok pada saat *games* berlangsung atau kondisi yang mengharuskan mentee berkelompok. Dan menjadi fasilitator dengan menyediakan sumber belajar seperti silabus, media, dll.

Suasana yang rekreatif dalam kegiatan tersebut membuat mentee senang dan nyaman, sehingga seluruh aspek dalam tujuan P3I dapat tercapai dengan baik, serta para pementor pun mengajak untuk selalu melakukan 3S (Senyum, Salam, Sapa) khas dari Irma Luqman

4. *Support System* (Faktor Pendukung) Pelaksanaan Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung

Faktor pendukung menunjukkan segala sarana, bahan, dan alat yang dapat digunakan untuk mendukung model tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan temuan data di lapangan, faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung ialah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) Irma Luqman, Program Kerja Rutin Irma Luqman Divisi P3I, dan Silabus. Faktor pendukung lain dalam pelaksanaan kegiatan P3I adalah adanya kurikulum, dimana kegiatan ini memengaruhi nilai pada mata pelajaran PAI, serta Bapak/Ibu

guru, keberadaan pementor, serta tempat kegiatan yang dilakukan di luar ruang kelas.

Pada kegiatan P3I yang menjadi bahan adalah silabus yang didalamnya memuat materi dan tujuan. Alat pendukung adalah media yang digunakan sesuai kebutuhan materi pada kegiatan P3I setiap pekannya, sedangkan faktor pendukung sarana adalah kegiatan P3I yang dilaksanakan di luar kelas, tempat dapat disesuaikan dengan materi pada pekan tersebut atau sesuai dengan keinginan mentri.

Faktor pendukung lain dalam pelaksanaan kegiatan P3I adalah adanya dukungan dari pihak sekolah dengan memasukkannya ke dalam kurikulum, dimana kegiatan ini memengaruhi nilai pada mata pelajaran PAI, serta Bapak/Ibu guru sangat antusias mengikuti kegiatan yang bersifat insidental dan siap apabila ditunjuk menjadi pementri pada kegiatan P3I gabungan. Sekolah harus mendukung kegiatan ini, karena merupakan program kokurikuler, dimana ia menjadi bagian dari sekolah. Sesuai dengan tujuan adanya sekolah ialah tempat mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil & bertingkah laku baik. Selain itu, keberadaan pementor menjadi faktor pendukung juga, karena pementor menjadi kunci keberlangsungan P3I. Tanpa adanya pementor, P3I tidak akan berjalan. Pementor adalah anggota aktif Irma Luqman dari kelas XI dan XII.

5. *Nurturant Effect* Pelaksanaan Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung

Nurturant effect adalah hasil pengiring yang ditimbulkan model karena pebelajar menghidupi (*living in*) sistem lingkungan belajar, misalnya kemampuan berpikir kreatif sikap terbuka dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian, siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung karena kegiatannya dilakukan di luar ruang kelas serta adanya media atau alat bantu yang dapat menunjang keberhasilan proses pembinaan.

Hal ini nampak pada mentri yang akhirnya tertular (*contagion*) untuk selalu melakukan 3S (Senyum, Salam, Sapa) khas dari Irma Luqman, serta

dari adanya kegiatan P3I ini siswa berminat untuk mempelajari Islam lebih dalam dengan mengikuti ekstrakurikuler Irma Luqman karena dalam kegiatan Irma Luqman ada pembinaan lanjutan, dimana siswa bersama-sama belajar agama Islam.

Siswa akhirnya mendapatkan sudut pandang baru bahwa pembelajaran PAI dapat dilaksanakan dengan aktif dan kreatif, tidak hanya fokus pada Alquran dan Hadits tetapi juga mengenai adab dan perilaku Islam, serta agama Islam begitu dinamis tidak sekaku yang selama ini menjadi paradigma masyarakat. Serta kegiatan P3I ini juga menjadi sarana promosi dan dakwah Irma Luqman, karena semua elemen berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Dengan adanya kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan salah satu karakteristiknya yaitu dalam aspek agama. Diman pemahaman remaja dalam beragama sudah semakin matang, kemampuan berfikir abstrak memungkinkan remaja untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragama serta mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan. Sehingga kegiatan yang berlangsung dalam P3I dapat memperdalam pengetahuan siswa mengenai keislaman dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai taat beragama dan patuh pada norma yang berlaku dalam masyarakat dan negara.

Berdasarkan analisis tersebut, kegiatan P3I ini telah memenuhi komponen suatu model pembelajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil seperti yang dipaparkan diatas. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa yang kurang. Selain itu, melihat proses pelaksanaan yang berlangsung, P3I termasuk pada pola pembinaan yang demokratis seperti yang dikatakan Hurlock Hurlock (2006 : 99) bahwa pola pembinaan demokrasi menempatkan orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama.

Pola asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan

keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orangtua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada Hurlock (2006 : 102).

Hal ini nampak pada pelaksanaan kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung yang berlangsung sangat interaktif. Pementor menyampaikan materi kepada mentri sesuai dengan yang disampaikan pada saat kegiatan *talaqqi*. Interaksi yang dibangun secara dua arah, yaitu pementor berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa juga dapat menjadi penerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara pementor dengan siswa.

